

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Petani

Istilah “petani” dari berbagai kalangan sosial dan akademis akan memberikan arti dan definisi yang beragam. Ada banyak aspek dalam sosok petani, sehingga setiap kelompok mengemukakan pendapat berdasarkan karakteristik yang dominan. Dalam bukunya "*The Social Origins of Autocratic Democracy and Farmers in the Modern World*". Menurut Moore (1966), mengemukakan tiga karakteristik petani, yaitu subordinasi hukum, kekhususan budaya, dan kepemilikan tanah secara *de facto*. Pengertian petani secara umum adalah orang yang melakukan kegiatan usaha pertanian untuk mencari nafkah berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Menurut Nadya (2019), petani sebagai salah satu elemen pertanian memiliki peran penting dalam menjadi petani. Peran petani sebagai pengelola lahan berarti ia harus membuat berbagai keputusan lain untuk menggunakan lahan yang dimiliki atau disewakan oleh petani lain untuk mencari potret keluarga. Dalam hal ini, petani adalah orang yang bercocok tanam atau beternak untuk mencari nafkah dari kegiatan tersebut. Jika ada yang mengaku sebagai petani yang menyimpang dari pemahaman tersebut, maka bisa dikatakan mereka bukan petani.

2. Klasifikasi Petani

Menurut klasifikasi petani menurut Nadya (2019) berdasarkan kepemilikan tanah, petani dibedakan menjadi beberapa kategori: a) Buruh migran atau TKI adalah petani yang sama sekali tidak memiliki tanah; b) Petani kecil adalah petani yang luas sawah antara 0,1 dan 0,1 hingga 0,50 hektar; c) Petani kecil adalah petani yang memiliki 0,51 hingga 1 hektar lahan; d) Petani besar adalah petani yang memiliki lahan lebih dari satu hektar. Menurut Wahyudin (2005), kelompok petani dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: a) Petani sejahtera: petani yang memiliki lahan pertanian lebih dari 2,5 hektar; b) Petani menengah: petani yang luas lahan

pertaniannya 1 sampai dengan 2,5 hektar; c) Petani miskin: petani yang luas lahan pertaniannya kurang dari 1 hektar.

3. Peranan Petani

Dalam menjalankan usaha pertanian, setiap petani memiliki peran sebagai berikut: a) petani berperan sebagai petani dalam pertanian, petani berperan dalam menyiapkan lahan subur, menyiapkan persamaan, menentukan pemilihan bibit dan bibit, benar penanaman, pemeliharaan, dan menyediakan unsur-unsur lainnya. Menurut Nadya (2019), mengatur kelembaban tanah dan mencegah serangan hama dan penyakit; b) petani sebagai pengelola memiliki keterampilan yang mencakup kegiatan yang digerakkan oleh semangat, terutama dalam mengambil keputusan atau menetapkan alternatif yang ada.

4. Minat

Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia", "minat" berarti cenderung pada sesuatu, nafsu, keinginan. Oleh karena itu, sesuatu harus diproduksi secara internal dan eksternal, seperti halnya sesuatu.

Menurut Bimo Walgito (1981), minat adalah suatu keadaan dimana seseorang akan memperhatikan sesuatu yang disertai dengan pemahaman akan pengetahuan, keinginan untuk belajar dan membuktikan diri. W. S. Winkel menyampaikan bahwa minat adalah trend menetap, yaitu mudah tertarik pada bidang tertentu dan tertarik pada diri sendiri.

Menurut Profesor. Dr. Iskandarwasid *dan* Dr. H. Dadang Sunendar, minat adalah kombinasi antara keinginan dan kemauan yang dapat dikembangkan. Menurut Ahmadi (2009), Minat adalah sikap jiwa seseorang, termasuk tiga fungsi jiwanya (kognisi, ketaatan, dan emosi). Mereka fokus pada hal-hal tertentu. Dalam hubungan ini, emosi yang kuat elemen. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep minat adalah sejenis minat, perhatian, keinginan seseorang terhadap sesuatu tanpa adanya dorongan. Oleh karena itu minat merupakan aspek psikologis seseorang yang menghasilkan perasaan suka atau tertarik pada sesuatu, dan dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut. Minat sangat erat kaitannya dengan motivasi pribadi, yaitu keinginan untuk berpartisipasi atau berpartisipasi dalam hal-hal yang menarik minatnya. Seseorang yang tertarik pada suatu objek akan senang saat berinteraksi dengan objek

tersebut, sehingga ia cenderung memberikan perhatian yang besar pada objek tersebut. Rasa ingin tahu dan objek penelitian dapat mencerminkan perhatian yang diberikan.

5. Cara Pembentukan Minat

Menurut Ahmadi (2009), minat pada dasarnya dapat dibentuk sehubungan dengan objek. Meskipun kepentingan dapat berasal dari dalam diri mereka sendiri, peran terpenting dalam pembentukan kepentingan selanjutnya dapat berasal dari orang lain. Pembentukan minat dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: a) memberikan informasi yang seluas-luasnya, baik keuntungan maupun kerugian yang ditimbulkan oleh objek yang dimaksud. Informasi yang diberikan dapat berasal dari pengalaman, media cetak, media elektronik; b) memberikan rangsangan, dengan cara memberikan hadiah berupa barang atau sanjungan yang dilakukan individu yang berkaitan dengan objek; c) mendekatkan individu terhadap objek, dengan cara membawa individu kepada objek atau sebaliknya mengikutkan individu-individu pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh objek yang dimaksud; d) belajar dari pengalaman.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Kita bisa menjadi tertarik pada seseorang melalui suatu proses. Minat ini dapat dikembangkan dengan memperhatikan dan berinteraksi dengan lingkungan. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang pada hal-hal tertentu. Menurut Dimiyati Mahmud (2001), yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu : a) Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan; b) Faktor motif sosial. Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada; c) Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau objek tertentu. Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani antara lain:

a. Umur

Menurut Soekartawi (1999), rata-rata petani Indonesia yang cenderung tua sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia. Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif dalam menyikapi perubahan atau inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda. Makin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan anjuran dari kegiatan penyuluhan. Makin muda petani biasanya lebih semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan menunjukkan lama pendidikan yang telah ditempuh oleh petani. Pada penelitian ini tingkat pendidikan yang dimaksud adalah suatu hal yang didapatkan dari hasil belajar di pendidikan formal. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Selanjutnya, semakin tinggi atau lama pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka pengetahuan seseorang juga akan semakin tinggi. Selain itu, dengan pendidikan yang tinggi juga seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kemampuannya (Saihani, 2011).

Pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap penyerapan informasi, pengetahuan, dan inovasi, serta efisiensi produksi tani. Seperti halnya bagi petani, pendidikan yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan penyerapan informasi, pengetahuan dan inovasi dalam melakukan usaha taninya. Sehingga pendidikan dapat mempengaruhi proses produksi petani dan akan berpengaruh terhadap produktivitas hasil produksi usaha taninya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan juga memiliki peranan penting dalam menentukan pendapatan petani. Selain itu, faktor pendidikan menjadi hal yang penting karena hal ini akan berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan oleh petani (Saihani, 2011).

c. Pengalaman Pribadi

Dorongan dasar manusia adalah keingintahuan, mencari alasan dan pengalaman pengorganisasian. Unsur-unsur empiris tertentu pada awalnya bertentangan dengan apa yang diketahui individu, dan hal-hal ini akan dirakit, diatur ulang atau diubah untuk mencapai konsistensi tertentu. Sementara menurut Wawan dan Dewi (2011), sebagai dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah berkesan. Oleh karena itu, jika pengalaman pribadi ini terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, maka sikap akan lebih mudah dibentuk. Soekartawi (2006), menyatakan bahwa pengalaman berusaha tani yang cukup lama menjadikan petani lebih matang dan lebih berhati-hati, dalam pengambilan keputusan terhadap usaha taninya.

d. Keterlibatan Petani dalam Kelompok Tani

Kelompok tani adalah lembaga atau pemulia pertanian yang didirikan atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (masyarakat, ekonomi dan sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya, serta dikelola dengan saling pengertian, kedekatan dan saling percaya dan menguntungkan. pengembangan dan pengembangan petani. Dalam berbisnis, tradisi, pemukiman dan lahan pertanian memiliki kesamaan (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2018).

Kelompok tani juga merupakan poin penting untuk menerapkan dan mentransformasikan konsep hak-hak petani menjadi kebijakan, strategi dan rencana yang layak di dalam satu unit dan mengembangkannya menjadi langkah-langkah operasional kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai unit belajar, koperasi dan unit produksi. Jika ketiga Departemen ini sudah berjalan akan diarahkan menjadi departemen grup bisnis. Keberhasilan kelompok tani dalam menjalankan fungsi tersebut tidak terlepas dari pengaruh kerja keras anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama (Djiwandi, 1994).

e. Tingkat Efisiensi Penjualan

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi

operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktif tersebut.

Menurut Soekartawi (1989) mengemukakan bahwa efisiensi pemasaran akan terjadi jika: Biaya pemasaran bisa ditekan sehingga ada keuntungan, pemasaran dapat lebih tinggi, persentase pembeda harga yang dibayarkan konsumen dan produk tidak terlalu tinggi, dan tersedianya fasilitas fisik pemasaran. Adapun untuk mencari tingkat efisiensi dapat digunakan rumus sebagai berikut: Efisiensi = $\frac{\text{Input Target}}{\text{Input Aktual}} \geq 1$

- 1) Jika input yang ditargetkan berbanding input aktual lebih besar atau $= 1$, maka akan terjadi efisiensi.
- 2) Jika input yang ditargetkan berbanding input aktual lebih kecil atau < 1 , maka tidak efisiensi.

f. Adanya Jaminan Harga

Soekartawi (1989) menyatakan pengertian hukum jaminan adalah mengatur konstruksi yuridis yang memungkinkan pemberian fasilitas kredit, dengan menjaminkan benda-benda yang dibelinya sebagai jaminan. Peraturan demikian harus cukup meyakinkan dan memberikan kepastian. Benda-benda jaminan tidak hanya diperuntukkan untuk kreditur tertentu, akan tetapi hasil dari penjualan benda yang menjadi jaminan akan dibagi secara seimbang untuk seluruh kreditur sesuai dengan jumlah hutang yang dimiliki oleh debitur.

g. Akses Informasi Pasar

Informasi adalah salah satu bagian dari proses komunikasi yang dimana petani mendapatkan pesan dalam bentuk inovasi melalui sumber komunikasi. Menurut Keny (2020), akses informasi berpengaruh secara nyata terhadap minat petani, hal ini mendukung petani untuk menjalankan usahatani dengan baik. Hal ini didukung dengan pendapat Mardikanto (2010), yang menyatakan bahwa pentingnya penyebaran informasi pertanian berupa inovasi dan teknologi dalam kegiatan penyuluhan. Seseorang yang memiliki akses informasi yang luas dengan dukungan wawasan dan pengetahuan yang didapat dari kegiatan kelompok tani dapat meningkatkan persepsinya terhadap suatu objek yang diamati. Informasi yang didapat mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam pengembangan usahatannya.

7. Budidaya Tanaman Karet Secara Singkat

a. Pembangunan Batang Bawah

Benih untuk batang bawah perlu menjadi perhatian khusus, karena kegagalan atau keberhasilan tanaman salah satunya ditentukan oleh kualitas benih. Benih batang bawah harus berasal dari biji terpilih, yaitu biji yang diketahui pohon induknya berasal dari klon-klon anjuran untuk batang bawah, seperti GT1, PR 228, LCB 1320, BPM 24, PB330, PB 260, RRIC 100, dan AVROS 2037. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

b. Pembuatan Bahan Tanam

Teknik okulasi merupakan salah satu usaha perbanyak tanaman yang bertujuan untuk mendapatkan bahan tanam yang sama dengan sifat individu yang dikehendaki. Ada empat macam bahan tanam karet yang umum digunakan, yaitu; stum mini, stum tinggi, stum mata tidur dan bibit *polybag*. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

c. Penyadapan

1) Ketentuan Matang Sadap

a) Umur Tanaman

Tanaman karet yang normal umumnya baru dapat disadap pada umur 5 tahun tetapi ini sangat tergantung dengan lingkungan tempat karet tersebut ditanam. Apabila ditanam di lingkungan yang kurang baik maka waktu untuk buka sadap bisa saja lebih dari itu. Apabila tanaman karet di tanam di tempat yang sangat baik dan mendukung pertumbuhan akan lebih cepat pula waktu buka sadapnya apalagi saat ini banyak terdapat klon-klon baru yang unggul sudah dapat disadap pada umur < 5 tahun. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

b) Lilit Batang

Lilit batang tanaman karet siap buka sadap adalah minimal 45 cm. Pengukuran lilit batang dilakukan pada saat tanaman berumur 4 tahun. Lilit batang diukur pada ketinggian 100 cm di atas pertautan okulasi. Kriteria lainnya adalah jumlah pohon yang mempunyai diameter lebih dari 45 cm adalah minimal 60-70% dari jumlah populasi tanaman keseluruhan.

2) Pelaksanaan Penyadapan

Penyadapan dilakukan pada saat pagi hari hingga pukul 07.00 WIB, alasannya karena tekanan *turgor* masih tinggi, dan hal yang perlu diperhatikan dalam penyadapan yaitu ketebalan irisan sadap dan kedalamannya. Ketebalan irisan sadapan yang dianjurkan adalah 1,5–2 mm setiap penyadapan. Kedalaman penyadapan 0,8–1,5 mm dari kambium.

3) Penanganan lateks dikebun

Lateks kebun bermutu baik yang ditunjukkan dengan tidak terjadinya koagulasi, merupakan syarat utama untuk mendapatkan hasil yang baik. *Praogulasi* menjadi masalah dalam proses pengolahan *sitasap*, lateks pekat dan *pale krep* dan lain-lain.

Prakoagulasi pada lateks disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain aktivitas mikroorganisme, aktivitas enzim, iklim, budidaya tanaman dan jenis klon, pengangkutan, dan kontaminasi kotoran dari luar. Untuk mencegah terjadinya *prakoagulasi* perlu diperhatikan hal– hal sebagai berikut antara lain :

- a) Alat–alat penyadapan dan pengangkutan harus senantiasa bersih dan tahan karat.
- b) Lateksharus segera diangkut ke tempat pengolahan tanpa ada guncangan.
- c) Lateks tidak boleh terkena sinar matahari langsung.
- d) Apabila usaha diatas masih kurang berhasil dapat digunakan anti *koagulan* seperti *ammoniak* atau natrium sulfit.

Ammoniak dalam larutan diberikan dalam jumlah sedikit, dengan konsentrasi 2,5%. Dosis pemakaiannya adalah 5–10 ml larutan *ammoniak* 2,5% per liter lateks. Kelemahan penggunaan *ammoniak* antara lain : (1) mudah menguap sehinggadibiarkan terbuka akan cepat menurun kadarnya, (2) dalam proses penggumpalan diperlukan asam format (semut) yang lebih banyak.

4) Penentuan kadar K3

Kadar karet kering (K3) lateks atau bekuan selain dapat digunakan sebagai pedoman penentuan harga, juga sebagai standar pengolahan *krep* dan lateks pekat.

d. Penguasaan Hasil

Setelah penyadapan, lateks dimasukkan kedalam plastik yang berada didalam ember seng. Kemudian dibawa ke Tempat Pemungutan Hasil (TPH) lalu dimasukkan kedalam bak yang telah disediakan, terlebih dahulu lateks disaring agar cup lump dan kotoran-kotoran terpisah dari lateks. Setelah itu lateks dicampur amoniak lalu diaduk hingga merata. Perbandingan yang digunakan yaitu 1 liter *ammoniak* : 10 liter air untuk 1000 liter lateks. Volume lateks diukur menggunakan mistar ukur.

Lateks diambil oleh Perseroan Terbatas (PT) yang telah memesannya dengan menggunakan tanki, sedangkan *cup lump*nya dibawa ke pabrik untuk diolah menjadi *slab* yang akan diperjualkan. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

e. Pemasaran

Pemasaran hasil yang dilakukan oleh perusahaan tergolong baik. Bahan Olah Karet (BOKAR) dari setiap perusahaan atau pabrik dipasarkan melalui sistem *tender* tertutup. Lateks yang dipasarkan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dengan pabrik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bersih dan bebas dari kontaminasi.
- 2) Tidak direndam dalam air atau dijemur dibawah terik matahari.
- 3) Kadar Karet Keringnya tinggi.

Untuk hasil olahan karet dalam bentuk lateks dan hasil olahan karet dalam bentuk *cup lum* dijual ke PT. yang bergerak dalam bidang olahan karet lainnya. (Sapta Bina Usaha tani Karet Rakyat Balai Penelitian Karet Sembawa, 2006).

8. Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB)

Menurut Siregar (2011), karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan petani tentang teknik bercocok tanam, produktivitas rendah sehingga dalam pelaksanaannya klon karet berkualitas tinggi jarang digunakan, hanya sebagian besar tanaman tua, dan perawatannya sederhana. 9,3% perkebunan rakyat dalam kondisi relatif baik adalah perkebunan yang dikembangkan melalui Proyek Perkebunan Nuklir (PIR) atau program bantuan lainnya. Situasi ini juga mengakibatkan kualitas Bokar atau bahan pengolahan karet rakyat lebih rendah dibandingkan dengan yang diproduksi oleh perkebunan karet milik negara dan

swasta. Metode pemasaran Bokar saat ini tidak terbukti adil bagi perkebunan karet rakyat. Petani memiliki daya tawar yang sangat lemah sehingga hanya dapat menjadi penerima harga dari pembeli dalam hal ini petani karet dan asosiasi pengepul. Organisasi agribisnis karet memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan agribisnis karet terutama dalam upaya peningkatan taraf hidup petani. Organisasi tersebut menyelenggarakan kegiatan teknis dan pengembangan usaha bagi petani kecil dalam mengolah dan menjual Bahan Olah Karet (Bokar) sebagai komoditas industri memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sektor lain, terutama sektor industri dan perdagangan, sehingga membutuhkan integrasi yang kuat antar sektor tersebut. Kelembagaan yang kuat dalam sistem agribisnis karet khususnya yang melibatkan perkebunan rakyat sangat penting untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Pemerintah telah membentuk Unit Pengolahan dan Penjualan Bokar (UPPB) untuk meningkatkan kualitas Bokar melalui cara-cara berikut dan meningkatkan masyarakat pendapatan MOA 38 tahun 2008.

UPPB dapat dibentuk oleh satu atau lebih kelompok pekebun. Pembentukan UPPB didasarkan pada luasan kebun paling kurang 100 hektar dan jumlah produksi lateks paling kurang 800 kilogram karet kering setiap 3 (tiga) hari. Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu penghasil tanaman karet dimana telah dibentuk Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar. Oleh karena itu perlu untuk dikaji mengenai kemanfaatan keberadaan unit pengolahan dan pemasaran tersebut dan dampaknya terhadap usahatani karet.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam pengkajian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil penelitian terdahulu tertentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian ini. Berikut ini data penelitian dapat dilihat pada dalam tabel 2.

Tabel 2. Data Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Hermawansyah Randi	2019	Minat Generasi Muda Menjadi Wirausaha Pada Komoditi Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.) di Kecamatan Tanjung Pura”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat generasi muda menjadi wirausaha pada komoditi kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.) tergolong sangat tinggi yaitu 87,45%, sementara hasil analisis linier berganda terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda menjadi wirausaha pada komoditi kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.) yaitu pendidikan formal, pengalaman dan lingkungan msyarakat dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .
2.	Anggina Silaban Christna	2019	Minat Petani Kakao dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat petani dalam melakukan fermentasi biji kakao berada pada kategori sedang yaitu 41,75%, sementara hasil regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani diperoleh persamaan sebagai berikut $Y = 29,272 + 0,229X_1 + 2,128X_2 - 2,196X_3 + 1,468X_4 + 0,414X_5 + 1,144X_6 + 3,160X_7 + 2,282X_8 - 2,036X_9 - 3,963X_{10} + 0,656X_{11}$ dan nilai $F_{hitung} (4,131) > F_{tabel} (2,32)$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05 (\alpha)$ yang berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel berpengaruh terhadap minat petani. Uji lanjut menggunakan t_{hitung} menunjukkan bahwa variabel pendidikan nonformal, pengalaman, interaksi penyuluh, harga jual, teknik fermentasi, dan pemasaran memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.

No	Nama Pengarang Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian
3.	Heryati Septian	2017	Pola Usaha Produktif Rumah Tangga Petani Karet dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Melakukan Pola Pemasaran Tradisional di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola usaha produktif yang dilakukan rumah tangga petani karet dibagi 3 kategori yaitu pola usaha produktif usahatani karet, pola usaha produktif usahatani lain berupa pembibitan karet dan pola usaha produktif diluar usahatani berupa pekerja jasa seperti supir, buruh bangunan, buruh harian lepas dan pedagang. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani karet di Desa Lalang Sembawa sebesar Rp. 36.992.380,00 pertahun dengan rincian sumber pendapatan dari usahatani karet memberikan kontribusi dominan sebesar Rp. 19.487.192,00 atau sebesar 52,68 persen, kegiatan luar usahatani sebesar Rp. 10.383.750,00 atau 28,07 persen, dan kegiatan usahatani non pokok memberikan kontribusi terkecil sebesar Rp. 7.120.438,00 atau sebesar 19,24 persen dari pendapatan total. Faktor yang paling mempengaruhi keputusan petani melakukan pola pemasaran tradisional yaitu faktor tehnik pengolahan bokar yang memiliki kriteria tinggi dengan nilai skor rata-rata 8,25. Teknik pengolahan bokar yang dilakukan petani karet di Desa Lalang Sembawa yaitu pemasakan menggunakan koagulan cuka para dan hal ini tidak dipermasalahkan oleh pedagang besar yang membeli bokar petani. Margin pemasaran pada tingkat pedagang besar yaitu sebesar Rp. 1.900,00 dan rata-rata <i>farmer's share</i> yang diterima petani yaitu sebesar 79,00 persen.

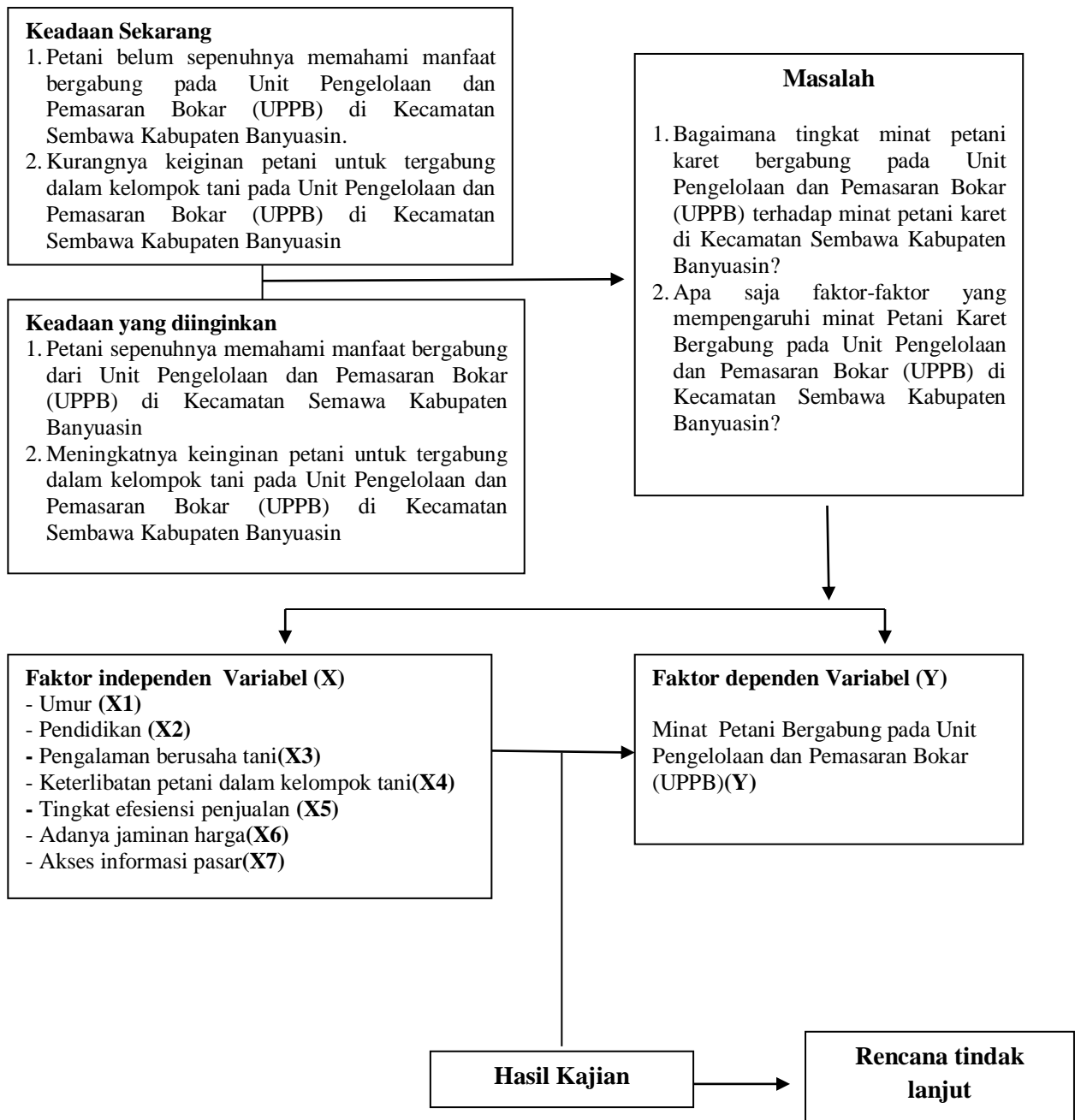
No	Nama Pengarang Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian
4.	Dharma Fidyansari, dkk	2016	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Kakao Bermitra Dengan PT MARS (Studi Kasus Di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur ada 4 faktor yaitu: (1). Efisiensi sebesar 100%; (2). Jaminan harga 73,4%; (3). Tingkat pendapatan sebesar 70% dan; (4). Jaminan pasar sebesar 100%. Faktor pendorong yang paling dominan dalam kemitraan antara petani kakao dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur faktor efisiensi dan jaminan pasar.

Sumber: Data Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pemikiran

Setiap petani memiliki sikap yang berbeda sebagai dorongan melakukan suatu tindakan, seperti halnya sikap petani karet terhadap Unit Pengolahan dan Pemasaran. Adapun tujuan dibuatnya kerangka pemikiran ini adalah mempermudah dalam mengkaji dan melakukan langkah-langkah untuk melakukan pengkajian sesuai judul yang di kaji. Kerangka pemikiran terlampir pada gambar 1.

Kerangka Pemikiran:



Gambar 1. Kerangka berfikir Minat Petani Karet Bergabung pada Unit Pengelolaan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin

D. Hipotesis

Hipotesis ini dibuat agar memudahkan dalam mengkaji permasalahan yang dikaji oleh peneliti agar didapat analisis data yang sesuai dengan kajian peneliti, sehingga hipotesis peneliti disusun sebagai berikut;

1. Diduga Minat petani karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) Bergabung pada Unit Pengelolaan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasinrendah.
2. **H₀**: tidak adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Minat petani karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) Bergabung pada Unit Pengelolaan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.
H₁: terdapat pengaruh positif dan negatif dari faktor-faktor yang mempengaruhi Minat petani karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) Bergabung pada Unit Pengelolaan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.